

**PENGUKUHAN SOFT SKILL MAHASISWA CALON GURU PAI GENERASI
GEN Z JURUSAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA**

Nur Aini Lubis¹, Nurul Fadillah², Arlina³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1nuraini0301231017@uinsu.ac.id](mailto:nuraini0301231017@uinsu.ac.id), nurul0301233144@uinsu.ac.id²,

arlina@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

Developments in information and communication technology have significantly influenced the characteristics of Generation Z students, including prospective Islamic Religious Education (PAI) teacher students. This generation is known to possess strong technological skills and access various information sources, but still faces various obstacles in mastering non-academic skills, or soft skills, which are highly needed in the world of education. This study aims to examine the urgency of strengthening soft skills for prospective Generation Z Islamic Religious Education (PAI) teacher students in the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of North Sumatra, Medan. This study aims to identify the various challenges they face, and analyze strategies that can be implemented to develop them. The study used a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, documentation, and literature review. The results indicate that communication, leadership, teamwork, time management, interpersonal skills, and problem-solving are soft skills that require special attention. The challenges faced by Generation Z students include high levels of digital technology use, reduced direct social interaction, minimal involvement in organizations, and the suboptimal implementation of soft skills development in the learning process. Efforts to strengthen soft skills can be implemented through integration into the curriculum, implementation of project-based learning, involvement in student organizations, training and seminars, mentoring programs, and improving digital literacy competencies. With continuous soft skills strengthening, prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers are expected to become professional, character-driven, adaptive educators, and prepared to face the various challenges of education in the 21st century.

Keywords: Soft Skills Strengthening, Generation Z, Prospective Islamic Religious Education (PAI) Teachers.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik mahasiswa generasi Z, termasuk mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi ini dikenal memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi dan mengakses berbagai

sumber informasi, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam penguasaan keterampilan nonakademik atau *soft skill* yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penguatan *soft skill* bagi mahasiswa calon guru PAI generasi Z di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, serta kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek *soft skill* yang perlu mendapat perhatian khusus. Adapun tantangan yang dihadapi mahasiswa generasi Z meliputi tingginya intensitas penggunaan teknologi digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, minimnya keterlibatan dalam organisasi, serta belum optimalnya implementasi pengembangan *soft skill* dalam proses pembelajaran. Upaya penguatan *soft skill* dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, pelaksanaan pelatihan dan seminar, program mentoring, serta peningkatan kompetensi literasi digital. Dengan adanya penguatan *soft skill* yang berkesinambungan, mahasiswa calon guru PAI diharapkan mampu menjadi pendidik yang profesional, berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era abad ke-21.

Kata Kunci: Penguatan *Soft Skill*, Generasi Z, Calon Guru PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, serta nilai-nilai yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup pendidikan tinggi, pengembangan kompetensi mahasiswa menjadi salah satu fokus utama karena mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional yang mampu berkontribusi dalam

berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan (Rosidah et al., 2023).

Sebagai calon pendidik, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek akademik, tetapi juga perlu memiliki kemampuan nonakademik atau *soft skill* yang memadai. *Soft skill* merupakan seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan

orang lain serta mengelola dirinya secara efektif. Kemampuan tersebut mencakup komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, dan kemampuan memecahkan masalah (Mahariah et al., 2024).

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, kebutuhan terhadap penguasaan soft skill menjadi semakin penting. Dunia pendidikan saat ini memerlukan guru yang tidak hanya kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Kompetensi tersebut tidak cukup diperoleh melalui penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan harus didukung oleh kemampuan interpersonal dan sosial yang baik. Bahkan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja lebih banyak dipengaruhi oleh keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dibandingkan hanya kemampuan teknis (Nurjanah & Hasyim, 2023).

Urgensi penguatan soft skill semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi Z. Generasi ini lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga sangat akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi modern. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi memberikan

banyak manfaat, terutama dalam memperoleh informasi dan menunjang proses pembelajaran (Sabir et al., 2024). Namun demikian, intensitas penggunaan teknologi yang tinggi juga menimbulkan sejumlah tantangan, terutama dalam aspek komunikasi langsung, kemampuan bersosialisasi, serta pengembangan keterampilan interpersonal (Prasetyo et al., 2024).

Mahasiswa generasi Z umumnya lebih terbiasa berinteraksi melalui media digital dibandingkan melakukan komunikasi secara tatap muka. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum, membangun kerja sama tim, serta menjalin hubungan sosial yang efektif. Padahal, bagi calon guru PAI, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sitohang, 2025).

Di sisi lain, pengembangan soft skill di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik menyebabkan aspek pengembangan karakter dan keterampilan sosial belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, memimpin kelompok, bekerja sama dengan orang lain, maupun

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Rizkianti et al., 2024).

Permasalahan tersebut diperkuat oleh rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa dalam kegiatan organisasi, pelatihan, maupun aktivitas kemahasiswaan lainnya yang sebenarnya dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan soft skill. Keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan akan lebih mudah berkembang melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya diperoleh melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas (Gusminalita, 2024).

Dalam perspektif Islam, pengembangan soft skill memiliki landasan yang kuat. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia, kemampuan berkomunikasi secara efektif, keterampilan memimpin, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan masyarakat. Rasulullah Saw. merupakan figur teladan yang menunjukkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan interaksi sosial yang sangat baik sehingga layak dijadikan contoh bagi setiap calon pendidik (At-Tirmidzi, 1986). Oleh karena itu, penguatan soft skill bagi mahasiswa calon guru PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan profesionalisme, tetapi juga membentuk karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan soft skill bagi mahasiswa calon guru PAI generasi Z merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Pengembangan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, dan kemampuan pemecahan masalah perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar mahasiswa mampu menghadapi berbagai tuntutan pendidikan di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pentingnya penguatan soft skill bagi mahasiswa calon guru PAI generasi Z, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan soft skill mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan *soft skill* pada mahasiswa calon guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada lingkungan yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Lokasi tersebut dipilih karena mahasiswa PAI sebagai calon pendidik perlu dibekali tidak hanya dengan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan nonteknis (*soft skill*) yang mendukung profesionalisme mereka dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari mahasiswa, dosen, dan pihak terkait yang berperan dalam pengembangan *soft skill* mahasiswa. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan

dengan pengembangan *soft skill* mahasiswa dalam lingkungan akademik maupun kegiatan kemahasiswaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan, kendala, dan upaya penguatan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen, arsip, foto kegiatan, maupun program-program kemahasiswaan yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah terkumpul.

Untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Melalui proses tersebut, validitas data dapat ditingkatkan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Umum Soft Skill Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ke 3 mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya *soft skill* sebagai bekal dalam menjalankan profesi guru. Selain dituntut menguasai kompetensi akademik dan pedagogik, mahasiswa juga perlu memiliki berbagai keterampilan pendukung seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama, berpikir kritis, pengelolaan waktu, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik.

Sebagai bagian dari generasi Z, mahasiswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perkembangan teknologi digital. Mereka terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi maupun berkomunikasi. Kondisi tersebut memberikan keuntungan berupa kemudahan akses informasi dan peluang belajar yang lebih luas. Namun demikian, intensitas

penggunaan teknologi juga berdampak pada pola interaksi sosial, di mana sebagian mahasiswa lebih sering berkomunikasi melalui media digital daripada berinteraksi secara langsung.

Situasi ini berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal mereka (Sabir et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, maupun program pengembangan diri umumnya memiliki kemampuan *soft skill* yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terlibat dalam aktivitas tersebut cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dan kemampuan komunikasi yang belum berkembang secara optimal. Adapun macam-macam *soft skill* antara lain:

a. Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Calon Guru PAI

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh seorang calon guru. Dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut mampu menyampaikan informasi, memberikan arahan, memotivasi peserta didik, serta membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa masih bervariasi.

Sebagian mahasiswa mampu mengemukakan pendapat secara jelas dan sistematis ketika mengikuti diskusi maupun presentasi. Namun, masih terdapat mahasiswa yang merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan banyak orang.

Kondisi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan akademik seperti presentasi kelompok dan praktik *microteaching*. Beberapa mahasiswa masih menunjukkan rasa gugup, kurang terampil dalam menyusun penyampaian materi, serta mengalami kesulitan dalam mengelola bahasa tubuh ketika berbicara di hadapan audiens. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi memerlukan latihan yang berkesinambungan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan kemahasiswaan. Menurut Jafar et al. (2024), peningkatan kemampuan komunikasi dapat dilakukan melalui pelatihan *public speaking*, forum diskusi, seminar, serta keterlibatan aktif dalam organisasi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan ide dan gagasannya secara langsung.

b. Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh calon guru karena guru berperan sebagai pengelola dan pengarah proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan mahasiswa masih memerlukan pengembangan yang lebih optimal. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki keterampilan kepemimpinan yang lebih baik. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mereka memperoleh pengalaman dalam mengoordinasikan kegiatan, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan mengemban tanggung jawab tertentu.

Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan dan kurang percaya diri ketika harus memimpin kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan belum berkembang secara merata pada seluruh mahasiswa.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya penguatan, seperti pemberian tugas yang menuntut tanggung jawab kepemimpinan, pelaksanaan pelatihan kepemimpinan, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengelola suatu kegiatan secara mandiri (Rosidah et al., 2023).

c. Kemampuan Kolaborasi dan Kerja Sama Tim

Kemampuan bekerja sama merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh calon guru. Dalam praktiknya, guru dituntut mampu menjalin kerja sama dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat guna mendukung keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kerja sama mahasiswa berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai tugas kelompok yang menuntut koordinasi dan pembagian peran antaranggota.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kerja kelompok. Sebagian mahasiswa kurang aktif berkontribusi dalam penyelesaian tugas, sementara perbedaan pendapat antaranggota terkadang menimbulkan konflik yang menghambat proses kerja sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang menekankan tanggung jawab bersama, komunikasi yang efektif, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengalaman bekerja dalam tim terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa secara signifikan (Gusminalita, 2024).

d. Kemampuan Manajemen Waktu dan Tanggung Jawab

Manajemen waktu merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan *soft skill*. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan mengatur aktivitas, menentukan prioritas pekerjaan, serta menyelesaikan tugas sesuai target yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara efektif. Hal tersebut terlihat dari keterlambatan pengumpulan tugas, kurangnya persiapan dalam presentasi, serta kesulitan menyeimbangkan kegiatan akademik dengan aktivitas organisasi.

Sebaliknya, mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi umumnya memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih baik karena terbiasa mengatur jadwal dan menyelesaikan beberapa tanggung jawab dalam waktu yang bersamaan. Kemampuan manajemen waktu menjadi aspek penting yang harus terus dikembangkan karena akan sangat berpengaruh terhadap profesionalisme mahasiswa ketika menjalankan profesinya sebagai guru di masa mendatang.

2. Tantangan dalam Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Generasi Z

Pengembangan soft skill bagi mahasiswa calon guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting, Khususnya ditengah-tengah tuntutan dunia yang semakin berkembang. Terlebih lagi, sebagai calon pendidik, mahasiswa PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, namun juga keterampilan non-teknis (soft skill) yang berhubungan dengan interaksi sosial, kepemimpinan serta kemampuan bekerja dengan tim. Akan tetapi, pengembangan soft skill ini masih menjadi tantangan yang perlu di tanggapi lebih serius. Karena kemampuan seperti ini tidak dapat digantikan dengan teknologi (Shodikin et al., 2024). Hasil penelitian mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan *soft skill* mahasiswa generasi Z.

a. Ketergantungan terhadap Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital yang sangat intensif menyebabkan sebagian mahasiswa lebih terbiasa berinteraksi melalui media daring dibandingkan komunikasi secara langsung. Akibatnya, kemampuan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial berpotensi mengalami penurunan (Sabir et al., 2024).

b. Rendahnya Tingkat Kepercayaan Diri

Sebagian mahasiswa masih merasa kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, atau memimpin suatu kegiatan. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan.

c. Minimnya Keterlibatan dalam Organisasi

Tidak semua mahasiswa berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Padahal, organisasi merupakan media yang efektif untuk melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

d. Fokus pada Pencapaian Akademik

Orientasi pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan pengembangan *soft skill* kurang memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak mengembangkan kemampuan teknis (*hard skill*) dibandingkan keterampilan sosial.

3. Strategi Penguatan Soft Skill Mahasiswa Calon Guru PAI

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat

dilakukan untuk memperkuat dan mengembangkan *soft skill* mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar mampu menghadapi tuntutan pendidikan di era abad ke-21 serta menjalankan tugas profesionalnya secara optimal.

Pertama, mengintegrasikan pengembangan *soft skill* dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Pengembangan *soft skill* tidak hanya menjadi tanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga perlu diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Dosen dapat merancang berbagai aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan gagasan, memecahkan permasalahan, melakukan presentasi, serta bekerja sama dalam kelompok. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh penguasaan materi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, kreativitas, dan jiwa kepemimpinan. Integrasi *soft skill* dalam pembelajaran akan membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi yang akan ditemui dalam profesinya sebagai guru (Rosidah et al., 2023).

Kedua, menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam penyelesaian proyek atau tugas yang dilakukan secara

individu maupun kelompok. Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat belajar mengatur pembagian tugas, membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dicapai. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas nyata ini dinilai lebih efektif dalam membentuk *soft skill* dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori.

Ketiga, menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan pengembangan diri secara berkesinambungan. Kegiatan seperti seminar, workshop, pelatihan kepemimpinan, dan *public speaking* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas diri mahasiswa. Program-program tersebut dapat difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, etika profesi, serta pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan yang belum sepenuhnya diperoleh dalam proses perkuliahan. Selain itu, seminar dan workshop juga dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja sehingga mereka lebih siap menghadapi perubahan dan

tantangan yang ada (Jafar et al., 2024).

Keempat, memperkuat pelaksanaan program mentoring dan bimbingan akademik. Program mentoring dapat dilakukan melalui pendampingan antara dosen dan mahasiswa maupun melalui kerja sama antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh arahan, motivasi, serta dukungan yang membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi diri. Program mentoring juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kehadiran mentor yang berpengalaman dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus contoh nyata dalam membangun profesionalisme sebagai calon pendidik.

Kelima, mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi, kegiatan sosial, dan program pengabdian kepada masyarakat. Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang sangat efektif untuk melatih kemampuan kepemimpinan, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Melalui berbagai aktivitas organisasi, mahasiswa belajar merencanakan program, mengelola kegiatan, berinteraksi dengan berbagai pihak, serta menghadapi tantangan yang

muncul dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat juga memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan empati, kepedulian sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan komunikasi yang sangat diperlukan dalam profesi guru (Gusminalita, 2024).

Keenam, mengembangkan literasi digital yang sehat, kritis, dan produktif. Sebagai bagian dari generasi yang tumbuh di era digital, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menyeleksi informasi, menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta memanfaatkan media digital untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi, memperluas jaringan profesional, dan mendukung pengembangan *soft skill*. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkuat kemampuan mahasiswa, bukan sebagai faktor yang mengurangi kualitas interaksi sosial mereka.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara sistematis dan

berkelanjutan, pengembangan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI dapat berjalan lebih optimal. Hal ini penting karena keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, beradaptasi, serta membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan *soft skill* menjadi salah satu langkah strategis dalam mencetak calon guru PAI yang profesional, berintegritas, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika pendidikan di masa depan.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan *soft skill* merupakan aspek yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) generasi Z. Berbagai kemampuan seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, manajemen waktu, serta keterampilan interpersonal memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kompetensi dan profesionalisme calon pendidik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Mahariah et al. (2024) yang menyatakan bahwa *soft skill* berfungsi sebagai kompetensi pendukung yang mampu meningkatkan kualitas kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesional.

Di samping itu, karakteristik generasi Z yang tumbuh dan berkembang di era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam

proses pengembangan *soft skill*. Kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi dapat mendorong peningkatan kemampuan belajar secara mandiri. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung, sehingga dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sabir et al. (2024) yang menjelaskan bahwa tingginya penggunaan teknologi digital dapat memberikan dampak terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial generasi Z.

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, penguatan *soft skill* tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sikap santun dalam berkomunikasi, kemampuan memimpin dengan penuh tanggung jawab, keterampilan bekerja sama, serta rasa empati terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh calon guru PAI.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan *soft skill* dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pengintegrasian *soft skill* ke dalam kurikulum pembelajaran, peningkatan keterlibatan mahasiswa

dalam organisasi kemahasiswaan, pelaksanaan pelatihan dan program pengembangan diri, penyelenggaraan kegiatan mentoring, serta penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui berbagai strategi tersebut, diharapkan mahasiswa calon guru PAI tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi sosial, karakter yang kuat, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan pada era abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *soft skill* menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru PAI generasi Z dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik yang profesional. Kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, manajemen waktu, dan keterampilan interpersonal merupakan kompetensi yang harus dimiliki untuk menunjang keberhasilan dalam dunia pendidikan. Meskipun generasi Z memiliki keunggulan dalam pemanfaatan teknologi dan akses informasi, mereka juga menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang terencana melalui proses pembelajaran, kegiatan organisasi, pelatihan, mentoring, serta aktivitas sosial agar mahasiswa calon guru PAI mampu berkembang menjadi pendidik yang kompeten, berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan, dan siap

menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- At-Tirmidzi, I. (1986). *Asyamailul Muhammadiyah (Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW)*. CV Penerbit Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Mahariah, Siregar, N. S., Hassanee, N., & Yuliyani. (2024). *Penguatan Soft Skill Pendidik Muslim Pengimplementasian pada Universitas Fathoni Thailand*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
<https://litnuspublisher.com>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
<https://www.rosda.co.id>
- Nurjanah, D., & Hasyim, N. (2023). *Soft Skill Chief Executive*

- Organization pada Masa Pascapandemi Covid-19. Tahta Media Group.
<https://tahtamediagroup.com>
- Rosidah, A., Isroani, F., Karim, A. R., Pebriana, P. H., Taryatman, Harisman, Y., Aminah, Harun, L., Bakar, M. T., Amam, A., Takdir, N., Hajiali, I., G., M. T., Syarif, A., Wahab, A., Ulfa, N. A., Hamzah, Y., Tetti, R., & Masding. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. LovRinz Publishing.
- Sabir, M., Rukiyanto, B. A., Utama, A. S., & Awaliyah, N. H. R. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Generasi Z*. CV Saba Jaya Publisher.
<https://sabajayapublisher.com>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
<https://alfabeta.co.id>
- Jurnal :**
- Gusminalita, Y. (2024). Soft Skill dan Multiple Intelegent dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ed Research*, 5(1), 98–108.
<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/eduresearch>
- Jafar, Sumardi, Aziz, F., Anirwan, Buang, A., Ishak, P., Gunawan, R. N., Abasa, S., & Nasir, N. (2024). Hybrid Pelatihan Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills untuk Mendukung Karir Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 158-165
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/pengabdian>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 10–13.
<https://jisma.org>
- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., & Asri, S. A. J. (2024). Pendidikan Indonesia Masih Buruk? *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 35–38. <https://jisma.org>
- Shodikin, Wahid, M. G. N., & Yacub, J. (2024). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 2(2), 1–15.
<https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Sitohang, H. S. (2025). Peran pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), 83–89.
<https://ejournal.uinsu.ac.id>